

PROFIL KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA SDN 1 RAJABASA JAYA DALAM PEMBELAJARAN IPA

Evi Yunita Sari*, Tri Jalmo, Berti Yolida

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri
Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

**Corresponding author, Hp. 082376411729, Email: eviyunita02@yahoo.com*

Abstract: The profile of Cooperative Ability of Students Elementary School in Science Learning. *The research purpose was to describes of cooperative ability and cooperative pattern of students on IV and V grade in Elementary School 1 Rajabasa Jaya Bandar Lampung. This research used simple descriptive design. The samples were all students on IV and V grade which were 50 students that was selected using saturated sampling technique. Qualitative data were cooperative ability and cooperative pattern students that were obtained from observation sheets, students and teacher questionnaire, and teachers interview, this data was then analyzed descriptively. The result showed that overall cooperative ability of students in science learning was “high” criteria with percentage 61%. The aspects of “on the task” was the highest that was 68 %. Cooperative pattern there are two cooperative patterns formed, cooperative suplementer and cooperative different. The most dominant cooperative pattern was cooperative suplementer.*

Keywords: *cooperative ability, cooperative pattern, learning of science*

Abstrak: Profil Kemampuan Kerjasama Siswa SDN 1 Rajabasa Jaya Dalam Pembelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan kerjasama dan pola kerjasama siswa kelas IV dan V SD Negeri 1 Rajabasa Jaya Bandar Lampung. Desain penelitian menggunakan desain deskriptif sederhana. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas IV dan V berjumlah 50 siswa yang dipilih menggunakan teknik sampling jenuh. Data kualitatif berupa kemampuan kerjasama dan pola kerjasama siswa yang diperoleh dari lembar observasi, kuesioner siswa dan guru, serta wawancara guru, data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan secara keseluruhan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA berkriteria “tinggi” dengan persentase 61%. Aspek “berada dalam tugas” merupakan aspek dengan persentase tertinggi, yaitu 68%. Terdapat dua pola kerjasama yang terbentuk yaitu pola kerjasama suplementer dan pola kerjasama berbeda. Pola kerjasama paling dominan adalah kerjasama suplementer.

Kata kunci: kemampuan kerjasama, pembelajaran IPA, pola kerjasama

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia dituntut untuk mampu menciptakan tata pendidikan yang dapat ikut menghasilkan insan pemikir yang mampu membangun tatanan sosial dan ekonomi, sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia pada abad 21 (Mukminan 2014: 1). Tantangan ini ditekankan pada bidang pendidikan, sehingga dengan harapan dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, bersosialisasi, bekerja sama antar individu maupun kelompok dan paham akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dapat menghadapi segala tuntutan dan persaingan yang ada pada era globalisasi.

Persaingan pada era globalisasi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu diantaranya adalah bidang pendidikan, khususnya pendidikan IPA. Sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kekuatan utama untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pendidikan, sehingga melalui pendidikan IPA diharapkan dapat menciptakan sumber daya yang benar-benar berkualitas serta mampu berkompetisi, karena dalam pendidikan IPA akan membentuk seseorang yang memiliki bekal ilmu pengetahuan, keterampilan ilmiah, keterampilan berpikir, strategi berpikir, serta mampu berpikir kritis dan kreatif (Widhy, 2013: 1-2), sedangkan menurut Kemendikbud (2013: 101) pembelajaran IPA menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga-

nya, serta menunjukkan perilaku ilmiah dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.

Menurut Adistyasari (2013: 54) keterampilan sosial dan kerjasama anak merupakan hal penting yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga dan lingkungan. Keterampilan sosial dan kerjasama ini penting sebagai bekal memperoleh suatu hubungan yang baik di lingkungannya, bekal anak dalam menjalin suatu ikatan dan hubungan bermasyarakat pada masa dewasa nanti. Tetapi pada kenyataannya di negeri ini banyak sekali fakta yang menunjukkan bahwa masih rendahnya kerjasama dan interaksi antar siswa atau pelajar. Hal ini terjadi karena kurang ditanamkannya perilaku sosialisasi dan kerjasama sejak dini. Seperti yang dituliskan dalam (Aziza, 2015) berawal dari ejekan, perkelahian siswa kelas 2 SD berujung kematian, yang sebelumnya terjadi perkelahian. Fakta lain yang ditulis oleh (CN32, 2015) yaitu karena ikut dalam aksi tawuran yang terjadi selama dua hari berturut-turut di depan SDN 001 Kawasan Gunung Pasir, Balikpapan Selatan, MR yang masih siswa kelas VI SD dibawa ke Polres.

Proses pembelajaran di sekolah juga dapat memberikan pengaruh besar terhadap siswa, salah satunya adalah cara guru mengajar di kelas. Guru yang menggunakan metode ceramah maka dapat menyebabkan guru kurang interaktif pada saat proses pembelajaran berlangsung, salah satu contoh model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerjasama siswa, sehingga siswa tidak lagi bersikap pasif adalah dengan cara berdiskusi

dalam kelompok akan melatih siswa untuk saling berinteraksi dengan teman kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Funali (2014) mengenai pembelajaran kolaboratif, yaitu penggunaan model pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Siboang, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa. Penerapan model pembelajaran kolaborasi, didapatkan hasil belajar siswa dari 60,15 (nilai rata-rata hasil belajar sebelum penelitian) menjadi 69,12 (siklus I) dan 81,64 (siklus II). Begitupun dengan ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 62,5% pada siklus I menjadi 87,5% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 69,12% pada siklus I menjadi 81,64% pada siklus II.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kerjasama itu sangatlah penting, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun dalam proses pembelajaran di sekolah, karena dengan adanya kerjasama dapat meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa di kelas, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penulis akan melakukan penelitian di salah satu SD Negeri yang ada di kecamatan Rajabasa, sehingga penulis melakukan observasi guna mendapatkan informasi mengenai sekolah dan sampel yang akan digunakan. Setelah informasi didapatkan, maka peneliti memutuskan bahwa SD Negeri 1 Rajabasa Jaya Bandar Lampung yang akan dijadikan tempat penelitian. Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa kemampuan kerjasama pada anak sangatlah penting, oleh karena itu penulis melakukan penelitian untuk mengetahui profil kemampu-

an kerjasama dan pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Rajabasa Jaya Bandar Lampung. Desain penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif sederhana, yang mengacu pada Margono., Sudaryono., dan Rahayu (2013: 9). Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V yang berjumlah 50 siswa dan dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh, yang mengacu pada Sugiyono (2012: 85). Data penelitian ini berupa data kualitatif mengenai kemampuan kerjasama dan pola kerjasama siswa, data ini diperoleh dari observasi dan angket siswa, terdapat lima aspek yang diukur dalam kemampuan kerjasama siswa, yaitu musyawarah dalam kelompok; partisipasi dalam kelompok; menerima tanggung jawab; mengurangi ketegangan; dan berada dalam tugas. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis dengan rumus deskriptif presentase Menurut Ali (2013: 201) sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

% = persentase kemampuan kerjasama kelas dalam kelompok

n = skor yang diperoleh

N = jumlah seluruh skor

Hasil perhitungan dalam bentuk presentase kemudian diinterpretasi kedalam tabel kriteria kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA (Tabel 1), yang kemudian dides-

kripsikan.

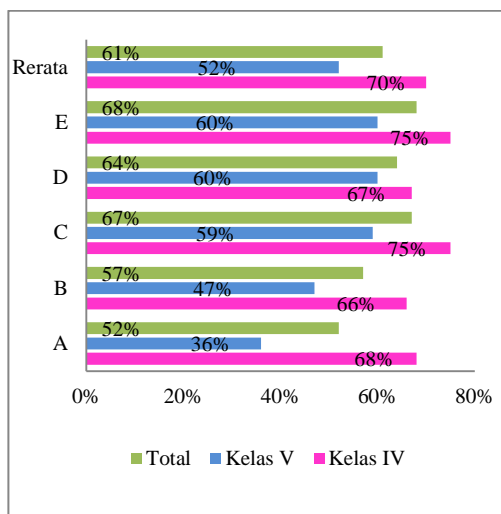
Tabel 1. Kriteria Kemampuan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran IPA

Skor (%)	Kriteria
81 – 100	Sangat Tinggi
61 – 80	Tinggi
41 – 60	Sedang
21 – 40	Rendah
0 - 20	Sangat Rendah

(Sumber: Riduwan, 2013: 89)

HASIL PENELITIAN

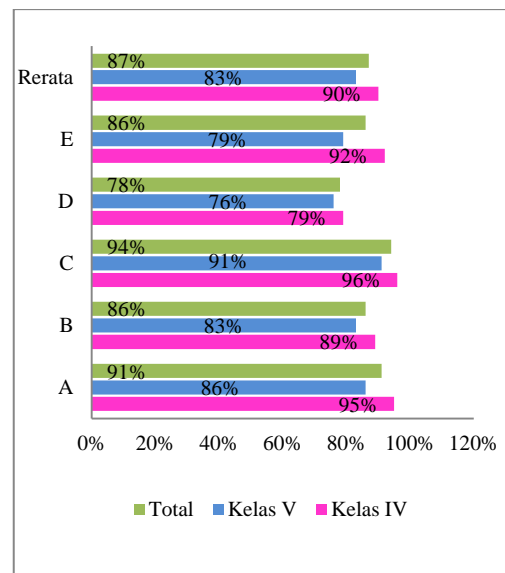
Secara keseluruhan kemampuan kerjasama siswa berkriteria “tinggi”, dengan persentase 61%. Terdapat tiga aspek berkriteria “tinggi”, yaitu “menerima tanggung jawab”, “mengurangi ketegangan”, dan “berada dalam tugas” (Gambar 1).



Ket: A= Musyawarah dalam kelompok; B= Partisipasi dalam kelompok; C= Menerima Tanggung jawab; D= Mengurangi Ketegangan; E= Berada dalam Tugas

Gambar 1. Kemampuan Kerjasama Siswa

Berdasarkan Gambar 1 kemampuan kerjasama siswa berkriteria “tinggi”, dengan persentase 61%, hal ini terjadi karena dari lima aspek yang diukur, terdapat tiga aspek dengan kriteria “tinggi”, yaitu pada aspek “menerima tanggung jawab”, “mengurangi ketegangan”, dan “berada dalam tugas”, sedangkan dua aspek lainnya berkriteria “sedang”, yaitu “musyawarah dalam kelompok”, dan “partisipasi dalam kelompok”. Apabila dilihat dari masing-masing kelas, kemampuan kerjasama pada kelas IV berkriteria “tinggi” dengan persentase 70%, sedangkan pada kelas V, berkriteria “sedang”, dengan persentase 52% (Gambar 2).



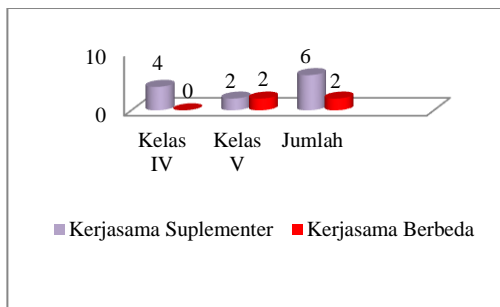
Ket: A= Musyawarah dalam kelompok; B= Partisipasi dalam kelompok; C= Menerima Tanggung jawab; D= Mengurangi Ketegangan; E= Berada dalam Tugas

Gambar 2. Kemampuan Kerjasama Menurut Siswa

Gambar 2 menunjukkan hasil kemampuan kerjasama menurut siswa, yang didapatkan melalui angket siswa. Secara keseluruhan kemampuan kerja-

sama menurut siswa ber kriteria “sangat tinggi”, dengan persentase 87%, hal ini terlihat dari lima aspek yang diukur, terdapat empat aspek dengan kriteria “sangat tinggi”, yaitu pada aspek “musyawarah dalam kelompok”, “partisipasi dalam kelompok”, “menerima tanggung jawab”, dan “berada dalam tugas”. Sedangkan, satu aspek lainnya ber kriteria “tinggi”, yaitu aspek “mengurangi ketegangan”.

Hasil mengenai pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA, menunjukkan terdapat dua pola kerjasama yang terbentuk, yaitu “pola kerjasama suplementer” dan “pola kerjasama berbeda” (Gambar 3).



Gambar 3. Pola Kemampuan Kerjasama Siswa dalam Kelompok

Berdasarkan Gambar 3, secara keseluruhan pola kerjasama siswa yang terbentuk terdapat dua jenis pola, yaitu pola kerjasama suplementer dan pola kerjasama berbeda. Pada kelas IV pola kerjasama yang terbentuk yaitu hanya pola kerjasama suplementer, hal ini dikarenakan dari 4 kelompok yang ada seluruhnya membentuk pola kerjasama suplementer, sedangkan pada kelas V, terbentuk pola kerjasama suplementer yang terdiri dari 2 kelompok dan pola kerjasama berbeda juga terdiri dari 2 kelompok. Pola kerjasama yang paling dominan yaitu pola kerjasama suplementer yaitu

sebanyak 6 kelompok, sedangkan pola kerjasama berbeda hanya terbentuk pada 2 kelompok.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA, ber kriteria “tinggi” yaitu sebesar 61%, hal ini dikarenakan pada saat observasi terlihat bahwa siswa mampu bermusyawarah dalam kelompok, ikut berpartisipasi dalam kelompok, menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru, mampu mengurangi ketegangan dalam kelompoknya dengan saling menyapa, serta siswa selalu berada dalam tugas selama pembelajaran berlangsung. Berikut ini merupakan gambar yang memperlihatkan kemampuan kerjasama siswa pada aspek musyawarah dalam kelompok (Gambar 4).



Gambar 4. Musyawarah dalam Kelompok

Gambar 4 memperlihatkan sekelompok siswa yang sedang bermusyawarah dalam kelompoknya. Pada gambar tersebut terlihat salah seorang siswa laki-laki membacakan soal yang diberikan oleh guru dan mendiskusikannya bersama seluruh anggota kelompok. Terkadang setelah salah seorang siswa membacakan soal yang ada, dengan seketika dan secara bersamaan seluruh anggota kelompok menyebutkan jawaban dari soal tersebut, hal ini dikarenakan soal yang diberikan oleh guru merupakan soal uji kom-

petensi, pada materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yaitu energi panas dan bunyi, sehingga siswa dapat dengan cepat mengetahui jawaban dari pertanyaan yang ada, dan siswa masih mengingat materi yang telah disampaikan guru. Aspek kerjasama selanjutnya yaitu partisipasi dalam kelompok (Gambar 5).



Gambar 5. Partisipasi dalam Kelompok

Gambar 5 terlihat siswa berpartisipasi dalam kelompok. Pada gambar siswa saling membantu mengerjakan tugas membuat alat optik berupa periskop, pada materi “Cahaya dan Sifat-sifatnya”. Seluruh anggota kelompok turut berpartisipasi untuk merangkai kertas karton dengan cara mengukur, menggunting, dan menempelkan lembaran-lembaran kertas dengan berbagai ukuran, sehingga dapat berbentuk menyerupai periskop. Pada gambar, juga terlihat siswa yang mengenakan jilbab hitam sedang melipat kertas karton, sementara teman yang lainnya ikut membantu memegang kertas pada sisi-sisi yang lain. Selain itu anggota kelompok sesekali melihat langkah-langkah pembuatan periskop yang tertera pada buku, agar tidak terjadi kesalahan saat membuatnya, dan hasil yang didapatkan sesuai dengan gambar yang ada pada buku. Seperti yang dikemukakan oleh Cabrera (dalam Barkley, Patricia, dan Claire, 2014:29) bahwa partisipasi dalam kelompok-kelompok pembelajara kooperatif berkaitan secara positif dengan pening-

katan perkembangan personal siswa. Selain itu, Utomo (2011:53) menjelaskan bahwa pembelajaran kelompok dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menyadari adanya ketergantungan, kesadaran untuk berperan-serta, bekerjasama, dan saling menghargai. Aspek yang dilihat dalam kerjasama, berikutnya yaitu menerima tanggung jawab (Gambar 6).



Gambar 6. Menerima Tanggung jawab

Gambar 6 memperlihatkan siswa menerima tanggung jawab yang diberikan oleh guru, pada materi cahaya dan sifat-sifatnya, dengan cara mengerjakan tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Siswa diberi tugas untuk membuat alat optik berupa kaca pembesar yang terbuat dari lampu bohlam bekas. Terlihat salah seorang siswa memegang erat lampu bohlam, sedangkan teman disebelahnya berusaha membuka tutup yang ada pada bagian atas lampu, menggunakan gunting yang dipukul-pukul dengan bantuan tang, sementara itu teman yang lainnya memperhatikan kedua temannya, dikarenakan lampu bohlam yang akan digunakan hanya satu, sehingga mereka tidak dapat ikut membantu. Tetapi, anggota kelompok lainnya memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan tugas yang telah selesai dikerjakan oleh kedua temannya. Semua anggota kelompok saling membantu menyelesaikan tugas tersebut secara bergantian, hingga akhirnya tugas selesai. Sejalan dengan pendapat Ihsan (2014:10) yang meny-

takan bahwa setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab dalam kerja berkelompok yaitu bertanggung jawab terhadap tugas dan menyelesaikan tepat waktu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ajaja dan Eravwoke (2010: 14) menjelaskan bahwa siswa di dalam pembelajaran kelompok (kooperatif) secara berangsur-angsur saling mengambil tanggung jawab masing-masing. Selanjutnya, aspek kerjasama yang diamati adalah mengurangi ketegangan (Gambar 7).



Gambar 7. Siswa Mengurangi Ketegangan

Gambar 7 memperlihatkan siswa mampu mengurangi ketegangan yang ada dalam kelompoknya, dengan cara saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan, saling menyapa teman kelompoknya, dan terlihat sesekali siswa tersenyum kearah temannya. Pada gambar tersebut, siswa sedang menyelesaikan tugas uji kompetensi pada materi “Energi Panas dan Bunyi”. Robert dan Nancy (dalam Utomo, 2011:53) mengemukakan bahwa kerjasama menghasilkan prestasi akademik lebih tinggi, menciptakan kemampuan melakukan hubungan sosial lebih baik, dan meningkatkan rasa percaya diri. Aspek kerjasama yang terakhir adalah berada dalam tugas (Gambar 8).



Gambar 8. Siswa Berada dalam Tugas

Gambar 8, memperlihatkan siswa berada dalam tugas. Pada gambar terlihat seluruh anggota dalam kelompok mampu memanfaatkan waktu diskusi dengan baik, berusaha mengerjakan tugas yang telah diberikan. Karena seluruh anggota kelompok selalu berada dalam tugas, sehingga mereka mampu menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Terlihat pada gambar, sekelompok siswa sedang mengerjakan soal-soal uji kompetensi, pada materi “Gaya”.

Secara keseluruhan aspek yang memiliki kriteria tertinggi yaitu aspek “berada dalam tugas”, dengan persentase sebesar 68% (Gambar 1). Berikut merupakan gambar yang menunjukkan siswa selalu berada dalam tugas (Gambar 9).



Gambar 9. “Berada dalam Tugas”

Gambar 9 menunjukkan bahwa siswa selalu berada dalam tugasnya. Aspek “berada dalam tugas” merupakan aspek dengan kriteria tertinggi, hal ini terjadi karena hampir seluruh anggota dari tiap kelompok, mampu memanfaatkan waktu diskusi dengan baik, membantu membuat laporan diskusi serta dapat menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Peranan dan aktivitas guru di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung juga ikut menentukan tinggi maupun rendahnya kemampuan kerjasama pada siswa. Seperti yang dijelaskan oleh Utomo (2011: 55) bahwa belajar kolaboratif menekankan pada proses pembelajaran

yang menghendaki keterpaduan aktivitas bersama secara intelektual, sosial dan emosi secara dinamis, baik dari pihak siswa maupun guru. Berikut merupakan aktivitas guru pada saat proses pembelajaran berlangsung (Gambar 10).



Gambar 10. Aktivitas Guru di dalam Kelas

Gambar 10, memperlihatkan aktivitas guru saat akan dimulainya pembelajaran, guru meminta siswa untuk mengerjakan soal yang nantinya akan dibagikan, serta guru berulang kali mengingatkan siswa agar tidak ribut, dan selalu berlaku sopan (Gambar 10a). Sedangkan pada (Gambar 10b), terlihat guru berkeliling menghampiri setiap kelompok untuk melihat apa yang sedang dikerjakan oleh siswa, menjawab pertanyaan siswa apabila kelompok yang kurang memahami tugas yang diberikan, membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam membuat alat optik, serta mengingatkan siswa untuk ikut bekerjasama dengan kelompoknya, sesekali guru menegur siswa yang tidak ikut membantu teman kelompoknya, juga memarahi siswa yang membuat keributan di kelas. Rusman (2012: 63) menyatakan bahwa guru berperan sebagai pengelola kelas bertanggung jawab memelihara lingkungan fisiknya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan membimbing proses intelektual dan sosial dalam kelasnya.

Selain itu, Rusman (2012: 89) juga mengemukakan bahwa keterampilan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil adalah cara yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi sistem pembelajaran kelompok.

Hasil kerjasama menurut siswa atau kuesioner menunjukkan adanya perbedaan dengan hasil observasi. Secara keseluruhan hasil kemampuan kerjasama menurut siswa berkriteria “sangat tinggi” dengan persentase 87%. Hal ini dikarenakan dari lima aspek yang ada, empat diantaranya berkriteria “sangat tinggi”, sedangkan satu aspek lainnya berkriteria “tinggi”, ini terjadi karena masih banyak siswa yang kurang jujur, melihat dan meniru jawaban teman pada saat mengisi kuesioner/ angket, sehingga hasil yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan dengan observasi. Hasil yang diperoleh dari angket serta wawancara guru mengenai kemampuan kerjasama siswa, menunjukkan bahwa guru kadang-kadang melakukan pembelajaran kelompok kecil, pada materi tertentu. Guru juga mengatur jalannya diskusi kelompok, selalu mendorong siswa untuk belajar bersama, mendorong siswa untuk mendengarkan gagasan dan pikiran siswa lain, mengingatkan siswa untuk selalu berperan aktif dalam kelompoknya. Dari hasil yang diperoleh tersebut, jika diselaraskan dengan hasil observasi, maka dapat dikatakan bahwa hasil angket serta wawancara guru dengan hasil observasi pada siswa adalah sesuai, hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA berkriteria “tinggi”, yang tentunya hasil tersebut dapat diperoleh karena adanya peranan

guru dalam mengawasi siswa ketika berdiskusi.

Hasil observasi pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA, menunjukkan bahwa terdapat dua pola kerjasama yang terbentuk dalam kelompok, yaitu pola kerjasama suplementer dan pola kerjasama berbeda. Pola kerjasama suplementer lebih dominan dibandingkan dengan pola kerjasama berbeda. Hal ini terlihat dari banyaknya kelompok yang membentuk pola kerjasama suplementer, yaitu berjumlah 6 kelompok, sedangkan pola kerjasama berbeda hanya terbentuk pada dua kelompok saja. Menurut Saputra (2005: 42) kerjasama suplementer dilakukan secara langsung, setiap anggota harus berkumpul untuk melaksanakan tugas secara bersama, sedangkan, kerjasama berbeda yaitu kerjasama yang dilakukan melalui pembagian tugas secara teratur, tugas yang dibagi pada tiap orang berbeda.

Pada kelas V, terdapat dua pola kerjasama yang terbentuk yaitu pola “kerjasama suplementer” sebesar 50% dan pola “kerjasama berbeda” sebesar 50%. Hal ini dikarenakan, pada saat diskusi berlangsung terdapat kelompok yang menunjukkan pada ciri-ciri dari “kerjasama suplementer” dan pola “kerjasama berbeda”, sehingga dikatakan terdapat dua pola kerjasama yang terbentuk. Sama seperti pada kelas IV, bahwa di kelas V juga dibentuk menjadi empat kelompok diskusi, dimana kelompok 1 dan 2 menunjukkan pada ciri yang terdapat pada pola “kerjasama suplementer”, yaitu tidak ada pembagian tugas oleh ketua kelompok, anggota harus berkumpul, dan tugas harus dikerjakan secara bersama-sama. Sedangkan pada kelompok 3 dan 4, pola kerjasama yang terbentuk adalah

“kerjasama berbeda”, adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh pola “kerjasama berbeda”, yaitu pembagian tugas secara teratur oleh ketua kelompok, setiap anggota memiliki peran/ tugasnya masing-masing, dan dikerjakan secara individu sesuai dengan tugas yang diberikan, lalu berkumpul untuk mendiskusikan hasilnya. Berikut merupakan foto pada saat siswa sedang berdiskusi, dan pola kerjasama yang terbentuk yaitu “kerjasama suplementer” (Gambar 11).



Gambar 11. Pola Kerjasama Suplementer

Gambar 11, merupakan siswa yang sedang berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan soal uji kompetensi yang diberikan oleh guru. Siswa berkumpul dan berdiskusi untuk menyelesaikan soal tersebut secara bersama-sama dengan teman sekelompoknya, tanpa adanya pembagian tugas. Apabila dilihat dari cara mereka berdiskusi dengan berkumpul dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama tanpa adanya pembagian tugas yang dilakukan oleh ketua kelompok atau anggota tertentu pada kelompok tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola kerjasama yang terbentuk adalah pola “kerjasama suplementer”, hal ini dikarenakan ciri-ciri yang terlihat sesuai dengan ciri-ciri dari “kerjasama suplementer”, yaitu tidak ada pembagian tugas, anggota berkumpul dan mengerjakan tugas secara bersama-sama. Maas (2004: 3) menyatakan bahwa kontribusi setiap

orang dalam kerja kelompok/ tim sangat diperlukan karena dapat menentukan keberhasilan kualitas kerja suatu tim. Berikut ini merupakan salah satu foto siswa yang sedang menyelesaikan tugas kelompok yang telah ditugaskan guru, dengan pola kerjasama yang terbentuk yaitu “kerjasama berbeda” (Gambar 12).



Gambar 12. Pola kerjasama Berbeda

Gambar 12, memperlihatkan kelompok yang sedang menyelesaikan tugas membuat alat optik berupa kaca pembesar yang terbuat dari lampu bohlam yang diisi dengan air bersih. Pada pertemuan sebelumnya guru telah membagi siswa menjadi empat kelompok dengan tugas yang berbeda tiap kelompoknya, sehingga siswa sudah sudah mengetahui tugas kelompoknya masing-masing. Selain itu, siswa juga telah berbagi tugas dengan teman sekelompoknya untuk membawa alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan alat optik tersebut. Alat, bahan, langkah-langkah pembuatan dan gambar contoh alat optik yang harus mereka buat sudah ada di dalam buku IPA, sehingga siswa dapat dengan mudah membuatnya. Pada saat proses pengerjaannya, ada siswa yang bertugas untuk membuka tutup lampu, mengambil air untuk mengisi lampu bohlam yang telah terbuka tutupnya, memegang lampu bohlam saat teman yang lain membuka tutupnya, serta membuat tulisan di kertas yang nantinya akan digunakan untuk mencoba alat optik

yang mereka buat, apakah berhasil atau tidak. Guru meminta seluruh anggota kelompok tersebut untuk mencoba melihat tulisan menggunakan alat yang telah mereka buat apakah berhasil atau tidak.

Apabila dilihat dari cara mereka berbagi tugas untuk membawa alat dan bahan, serta berbagi tugas saat proses pengerjaan tugas, dapat dikatakan bahwa pola kerjasama yang terbentuk adalah pola “kerjasama berbeda”, hal ini dikarenakan adanya pembagian tugas, serta tugas dikerjakan secara individu, dan pada saat tugas tersebut selesai anggota kelompok secara bergantian menggunakan kaca pembesar tersebut untuk melihat tulisan yang telah dibuat sebelumnya, sehingga terlihat bahwa seluruh anggota kelompok bekerjasama untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Johnson (dalam Totten, 1991: 22) mengemukakan bahwa belajar bersama memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam diskusi, mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri, dan dengan demikian menjadi pemikir kritis. Dalam pembagian kelompok, guru memilih sendiri anggota dari masing-masing kelompok, guru membentuk 4 kelompok dengan masing-masing anggota terdiri dari 4-7 siswa. Guru membagi kelompok sesuai dengan nomor urut absen ganjil genap, hal ini dipilih agar siswa dapat berbaur dengan siswa lainnya, dan tidak dominan antara siswa yang pintar dan siswa yang kurang, semua disatukan dengan harapan dapat saling berbagi. Guru juga menjelaskan bahwa siswa menenangi pembelajaran kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA secara keseluruhan berkriteria tinggi, dengan persentase 61%, sedangkan hasil yang diperoleh dari tiap kelas yaitu, pada kelas IV berkriteria “tinggi”, dengan persentase 70% dan pada kelas V berkriteria “sedang” dengan persentase 52%, yang diperoleh dari observasi yang menunjukkan siswa mampu bermusyawarah dalam kelompok, berpartisipasi dalam kelompok, menerima tanggung jawab, mengurangi ketegangan, dan berada dalam tugas.

Pola kerjasama siswa dalam pembelajaran IPA yaitu pola kerjasama suplementer dan pola kerjasama berbeda, pola kerjasama suplementer terlihat ketika tidak adanya pembagian tugas oleh ketua kelompok, anggota harus berkumpul, dan tugas dikerjakan secara bersamasama, sedangkan pola kerjasama berbeda terlihat ketika adanya pembagian tugas secara teratur oleh ketua kelompok, setiap anggota memiliki peran atau tugasnya masing-masing, dan dikerjakan secara individu sesuai dengan tugas yang dibagikan, lalu berkumpul untuk mendiskusikan. Pola kerjasama yang paling dominan adalah pola kerjasama suplementer.

Peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, untuk lebih teliti dalam mengamati kerjasama siswa dalam berkelompok, agar tidak keliru dalam pengisian lembar observasi, serta tidak mengalami kesulitan pada saat menentukan pola kerjasama yang terbentuk. Selain itu, peneliti harus memandu siswa dalam pengisian angket, dikarenakan siswa masih duduk di Sekolah Dasar (SD) dikhawatirkan

sulit untuk memahami setiap pernyataan yang ada pada angket.

DAFTAR RUJUKAN

- Adistyasari, R. 2013. *Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Anak Dalam Bermain Angin Puyuh*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi. (Online), (<http://lib.unnes.ac.id>, diakses pada 23 November 2015; 20.44 WIB).
- Ajaja, O. P., dan Eravwoke, O. U. 2010. Effect of Cooperative Learning Strategy on Junior Secondary School Student Achievement In Integrated Science. Vol. 14, No. 1: 14. *Electronic Journal of Science Education*. (Online), (<http://ejse.southwestern.edu/article/viewFile/7323/5617>, diakses pada 29 Januari 2016; 14.14 WIB).
- Ali, M. 2013. *Prosedur dan Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Aziza, K, S. 2015. *Berawal dari Ejekan, Perkelahian Siswa Kelas 2 SD Itu Berujung Kematian*. (Online), (<http://megapolitan.kompas.com>, diakses pada 11 Maret 2015; 18.50 WIB).
- Barkley., K. Patricia., dan Claire. 2014. *Collaborative Learning Techniques (Teknik-Teknik Pembelajaran Kolaboratif)*. Bandung: Nusa Media.

- CN32. 2012. *Ikut Tawuran, Siswa SD Dipolisikan*. (Online), (<http://www.suaramerdeka.com>, diakses pada 11 Maret 2015; 18.45 WIB).
- Funali, M. 2014. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas V SDN I Si-boang. *Jurnal Kreatif Taduloko* Vol. 4 No. 1: 57. (Online), (<http://jurnal.untad.ac.id>, diakses pada 23 November 2015; 08.00 WIB)
- Ihsan, F. 2013. Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Peserta Diklat Melalui Pembelajaran Kolaboratif. Vol. 1 No.: 1. *BKB Diklat*. (Online), (<http://bkbddiklat.ntbprov.go.id/wpcontent/uploads/2014/09/>, diakses pada 26 Januari 2016; 20.10 WIB).
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar SD/MI*. (Online), (<http://kemendikbud.go.id/kemendikbud/dokumen/Paran%20Wamendik.pdf>, diakses pada 12 Maret 2015; 10.00 WIB).
- Maas, L. T. 2004. *Peranan Dinamika Kelompok Dalam Meningkatkan Efektifitas Kerja Tim*. Artikel. (Online), (<http://library.usu.id/download/fkm/fkm>, diakses pada 27 Juni 2016; 18.19 WIB).
- Margono, G., Sudaryono., dan Rahayu, W. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mukminan. 2014. *Tantangan Pendidikan di Abad 21*. Makalah. (Online), (<http://staff.uny.ac.id>, diakses 11 pada November 2015; 13.00 WIB).
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. PT. Rajagrafindo Jakarta: Persada.
- Saputra, Yudha. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Totten, S., Sills, T., Digby, A., dan Russ, P. 1991. *Cooperative learning: A guide to research*. New York: Garland.
- Utomo, B. T. 2011. Penerapan Pembelajaran Kolaboratif dengan Assesmen teman Sejawat Pada Mata Pelajaran Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No.1: 53-55. (Online), (<http://jurnaljp3.files.wordpress.com>, diakses pada 15 Oktober 2015; 19.00 WIB).

Widhy, H. P. 2013. *Integrative Science untuk Mewujudkan 21st Century Skill dalam Pembelajaran IPA SMP*. Artikel. (Online), (<http://www.staff.uny.ac.id> diakses pada 23 November 2015; 14.00 WIB).